

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adam, mengutip Kisworo mengatakan bahwa model pembelajaran *Snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.<sup>1</sup>

Menurut Rachmad Widodo sebagaimana dikutip oleh Damanic “*Model Pembelajaran Snowball Throwing disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju*”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Adam, *Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing Menurut Para Ahli* dalam <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-model-pembelajaran-snowball.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

<sup>2</sup> Ericson Damanic, *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar* dalam <http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/penggunaan-model-belajar-snowball.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

Menurut Mohib Asrori sebagaimana dikutip oleh Damanic bahwa *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.<sup>3</sup>

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.<sup>4</sup>

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain<sup>5</sup>: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Ardha arief, *Model Pembelajaran Snowball Throwing* dalam <http://ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-snowball-throwing.html> diakses pada tanggal 31 Januari 2016

<sup>5</sup> Mustamin, et.all., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), hal. 8.9

mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *snowball throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

#### **b. Langkah-langkah dan Fase-fase Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Menurut Suprijono dalam bukunya, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *snowball throwing* adalah<sup>6</sup>:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 5$  menit.

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 128

- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Sedangkan fase-fase yang harus dilakukan seorang guru dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah<sup>7</sup>:

**Tabel 2.1 Fase-Fase dalam Model Pembelajaran *Snowball***

***Throwing***

FASE	TINGKAH LAKU GURU
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	– menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
<b>Fase 2</b> Menyajikan informasi	– menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	– memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> . – Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa.
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	– Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. – Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.

<sup>7</sup> Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 ...*, hal. 175

	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.</li> <li>– Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.</li> <li>– Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.</li> </ul>
<b>Fase 5</b> Evaluasi	– Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
<b>Fase 6</b> Memberi penilaian atau penghargaan	– Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok

### c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah<sup>8</sup>

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 176

- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

## 2. Tinjauan Tentang Kemampuan Menyimak

### a. Hakikat Menyimak

Tarigan Menyatakan bahwa Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Tarigan, mengutip Anderson mengatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyimak (mendengar, memperhatikan) mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa...*, hal.

<sup>10</sup> Dariyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hal.

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang aktif reseptif. Artinya ketika seseorang menyimak harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, memahaminya dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan pembicara.

Menyimak memiliki kontribusi yang besar terhadap keterampilan berbahasa lain yang dimiliki seseorang. Hasil menyimak akan dapat meningkatkan keterampilan atau kemampuan membaca, berbicara dan menulis seseorang.

Menyimak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena dapat memperoleh informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Begitu juga di sekolah, menyimak mempunyai peranan penting karena dengan menyimak siswa dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Oleh sebab itu dalam pembelajaran menyimak memerlukan latihan-latihan yang intensi.<sup>11</sup>

#### **b. Tujuan dan Manfaat Menyimak**

Menurut Logan sebagaimana dikutip oleh Tarigan tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut<sup>12</sup>:

---

<sup>11</sup> Mamay Maerasi Saeni, *Peningkatan dan Pengembangan Kemampuan Menyimak di kelas Tinggi* dalam <http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/peningkatan-dan-pengembangan-kemampuan.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa ...*, hal. 20

- 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- 2) Menyimak untuk menikmati, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain).
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan).
- 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat

nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).

- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- 8) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Sedangkan tujuan menyimak yang diungkapkan oleh Suhendar yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran.<sup>13</sup>

Manfaat menyimak diantaranya adalah <sup>14</sup>:

- 1) Memperlancar komunikasi.
- 2) Memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan.
- 3) Sebagai dasar belajar bahasa

### c. Tahap-tahap Menyimak

Dalam menyimak terdapat tahap-tahap menyimak. Menurut Ruth G. Strickland sebagaimana dikutip oleh Saeni ada sembilan tahap dalam menyimak, tahap-tahap tersebut yaitu<sup>15</sup>:

---

<sup>13</sup> M.E. Suhendar dan Piean Supinah, *MKDU Bahasa Indonesia...*, hal. 7

<sup>14</sup> Yeti Mulyati, dkk., *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal.

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- 3) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- 4) Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara fseksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan komentar ataupun mengajukan pertanyaan.

---

<sup>15</sup> Mamay Maerasi Saeni, *Peningkatan dan Pengembangan Kemampuan Menyimak di kelas Tinggi dalam...*,

- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

**d. Jenis-jenis Menyimak**

Berdasarkan situasi dalam menyimak, menyimak terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak secara interaktif dan menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon. Menyimak secara noninteraktif terjadi pada situasi ketika menonton TV, mendengarkan radio, mendengarkan khotbah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan segi intensitas, menyimak ekstensif, menyimak dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak ekstensif dan intensif. Kedua jenis menyimak tersebut akan dijelaskan sebagai berikut<sup>16</sup>:

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan tidak memerlukan bimbingan langsung seorang guru. Hal ini dikarenakan penyimak hanya menyimak bagian-bagian yang penting-penting saja, secara umum, sepintas, dan garis-garis besarnya saja. Kegiatan menyimak ekstensif ini dikelompokkan menjadi tiga jenis menyimak, diantaranya yaitu:

---

<sup>16</sup> Yeti Mulyati, dkk., *Bahasa Indonesia...*, hal. 3.24

a) Menyimak Sekunder

Menurut Tarigan, menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan ekstensif (*extensive listening*).<sup>17</sup> Kegiatan menyimak sekunder dilakukan ketika seseorang melakukan pekerjaan lain atau dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain.

b) Menyimak Pasif

Menyimak pasif merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Misalnya, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam kurun waktu dua atau tiga tahun berikutnya orang itu sudah dapat berbahasa daerah tersebut.

c) Menyimak Estetis

Menyimak estetis disebut juga menyimak apresiatif. Dalam menyimak estetik penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku. Kegiatan menyimak estetis adalah kegiatan menyimak yang bahan simakannya berupa karya-karya sastra.

---

<sup>17</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa...*, hal.

## 2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang memerlukan bimbingan dan arahan karena penyimak harus memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam apa yang ia simak. Menyimak intensif ini memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan, yakni: (a) menyimak intensif adalah menyimak pemahaman, (b) menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi, (c) menyimak intensif ialah memahami bahasa formal, (d) menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif ini dikelompokkan menjadi tiga jenis kegiatan menyimak, diantaranya yaitu:

### a) Menyimak Kritis

Menurut Bustanul Arifin, menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, dan kelebihan, serta kekurangan-kekurangan bahasa simakan.<sup>18</sup> Kegiatan menyimak kritis dapat dilakukan dengan cara antara lain; menyimak pagelaran sebuah drama panggung atau menyimak sebuah film yang kemudian dilanjutkan membuat resensinya.

---

<sup>18</sup> Bustanul Arifin, dkk, *Menyimak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 2.20

#### b) Menyimak Kreatif

Menurut Bustanul Arifin, menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar.<sup>19</sup> Kreativitas penyimak dapat dilakukan dengan cara menceritakan kembali isi simakan dengan bahasa sendiri, mengubah puisi yang disimak menjadi sebuah cerpen, mengubah suatu informasi menjadi sebuah puisi, cerita, artikel, dan sebagainya.

#### c) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif memiliki kesamaan dengan kegiatan menelaah. Kegiatan menyimak ini memerlukan konsentrasi yang tinggi agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dan diikuti dengan baik. Berikut ini yang termasuk kegiatan menyimak konsentratif adalah:

- i. Menyimak sebuah petunjuk kemudian mengikutinya.
- ii. Menyimak pembicaraan.
- iii. Menyimak sebuah wacana atau berita untuk mendapatkan butir-butir informasi tertentu yang dibutuhkan.
- iv. Menyimak sebuah wacana atau berita atau yang dibacakan atau menyimak pembicaraan untuk memahami urutan ide-ide.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 2.25

### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Simak Seseorang

Menurut Suhendar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik, yaitu<sup>20</sup>:

1) Alat dengar si pendengar (penyimak) dan alat bicara si pembicara baik,

Ketika sedang berkomunikasi maka alat dengar si pendengar dan alat bicara si pembicara haruslah baik. Logikanya adalah bagaimana mungkin seorang yang alat dengarnya kurang baik mampu menyimak informasi yang disampaikan oleh si pembicara, begitu juga sebaliknya.

2) Situasi dan lingkungan pembicara itu harus biasa,

Situasi lingkungan juga mempengaruhi daya simak seseorang. Logikanya adalah apabila situasi di sekeliling penyimak gaduh atau ramai maka penyimak tidak dapat menyimak dengan baik.

3) Konsentrasi penyimak pada pembicara,

Konsentrasi penyimak pada pembicaraan juga sangat penting. Logikanya adalah jika penyimak berkonsentrasi terhadap suatu pembicara secara terus menerus dan tidak terputus maka alur pikiran pembicaraan pun tidak terputus diterimanya.

4) Pengenalan tujuan pembicaraan mengetahui

Mengetahui tujuan pembicaraan juga sangat penting ketika kita akan menyimak suatu pembicaraan penyimak. Kita akan lebih menyimak

---

<sup>20</sup> M.E. Suhendar dan Piean Supinah, *MKDU Bahasa Indonesia ...*, hal. 5-6

apabila kita mengetahui tujuan pembicaraan yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh si pembicara.

- 5) Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan,

Untuk memahami suatu pembicaraan, penyimak tidak perlu mengingat satu demi satu kata yang diucapkan oleh si pembicara, penyimak hanya perlu menangkap pokok-pokok pikiran dari pembicaraan yang disimak.

- 6) Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat,

Penyimak yang baik adalah penyimak yang mampu menarik kesimpulan dari isi pembicaraan. Sering kali pembicaraan menyampaikan kesimpulan secara eksplisit tugas penyimaklah yang merumuskan kesimpulan dari sebuah pembicaraan.

- 7) Memiliki intelegensi yang tinggi,

Seorang dapat menyimak dengan baik bila penyimak memahami bahasa yang digunakan oleh si pembicara. Selain itu, untuk memahami suatu pembicara, penyimak juga harus memiliki intelegensi yang tinggi. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan intelegensi yang tinggi maka si penyimak akan kesulitan menangkap isi pembicaraan.

8) Latihan yang teratur.

Untuk memperoleh sebuah keterampilan yang baik maka kita harus selalu berlatih, begitu juga dengan menyimak yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa.

### **3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia**

#### **a. Hakikat Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Tarigan mengemukakan adanya delapan prinsip dasar hakikat bahasa yaitu<sup>21</sup>;

- 1) Bahasa adalah satuan
- 2) Bahasa adalah vokal
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitari
- 4) Bahasa ialah alat komunikasi
- 5) Bahasa berhubungan erat dengan tempatnya berada
- 6) Bahasa itu berubah-ubah

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, serta mampu membanggakan bahasa Indonesia sebagai budaya

---

<sup>21</sup> Arena, *Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* dalam <http://www.arenasahabat.com/2014/02/hakikat-pembelajaran-bahasa-indonesia.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

indonesia. Dengan begitu, siswa mampu menggunakan bahasa indonesia dengan disertai rasa bangga terhadap kebudayaannya sendiri.

#### **b. Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain, bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa indonesia”. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan, bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928. Kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>22</sup>

#### **c. Fungsi Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1) Fungsi Bahasa Indonesia**

Didalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut<sup>23</sup>:

a) Lambang kebanggaan kebangsaan.

---

<sup>22</sup> Zaenal Arifin dan Amrin Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Mediyatama Sarana perkasa, 1991), hal. 9

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 10-11

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar itulah, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina.

b) Lambang identitas nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dapat menimbulkan wibawa, harga diri, dan teladan bagi bangsa lain. Hal ini dapat terjadi jika bangsa Indonesia selalu berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia selalu berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara baik sehingga tidak tercampuri oleh unsur-unsur bahasa asing.

c) Alat pemersatu.

Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia mampu menunjukkan fungsinya yaitu mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa ibunya.

d) Alat penghubung,

Sebagai alat penghubung, bahasa Indonesia mampu menghubungkan bangsa Indonesia yang belatar belakang sosial budaya dan bahasa ibu yang berbeda-beda. Berkat bahasa Indonesia, suku-suku bangsa yang berbeda-beda bahasa ibu itu

dapat berkomunikasi secara akrab dan lancar sehingga kesalahpahaman antar individu antar kelompok tidak pernah terjadi.

Sedangkan di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai<sup>24</sup>: (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (c) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2) Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Fungsi pembelajaran bahasa indonesia dalam penjelasan depdikbud, dikemukakan bahwa “fungsi pembelajaran bahasa indonesia adalah merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, antara lain<sup>25</sup>;

- a) Menanamkan, memupuk dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa,
- b) Memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa indonesia lisan dan tulisan,
- c) Memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasionalis dan praktis,
- d) Memupuk dan mengembangkan ketrampilan untuk memahami, mengungkapkan dan menikmati keindahan bahasa indonesia secara lisan maupun tulisan.”

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 11

<sup>25</sup> Arena, *Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* dalam ...,

#### **d. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1) Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut kurikulum 2004, yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK), mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulis sebagai alat untuk mempelajari rumpun pelajaran lain, berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan apresiatif terhadap karya sastra Indonesia.<sup>26</sup>

##### **2) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut<sup>27</sup>:

- a) Menyimak
- b) Membaca
- c) Menulis
- d) Berbicara

#### **4. Tinjauan Tentang Cerita Anak-anak**

##### **a. Hakikat Cerita Anak-anak**

Titik W. S., menjelaskan bahwa cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks.<sup>28</sup> Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 38

<sup>27</sup> Arena, *Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam ...*,

wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Cerita anak-anak juga dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks, artinya cerita anak-anak dibangun oleh struktur yang tidak berbeda dengan cerita orang dewasa, sebab cerita anak-anak yang sederhanaitu tetap harus disusun dengan memperhatikan unsur keindahan atau kemenarikan. Sebuah cerita akan menjadi menarik jika semua elemen kisah atau cerita dibina secara seimbang di dalam struktur yang dapat saling mengisi sehingga tidak terjadi ketimpangan.

Rancang bangun cerita anak-anak sangat menentukan menarik tidaknya sebuah cerita anak-anak dan di sinilah letak kompleksitas yang tinggi yang terdapat dalam cerita anak-anak dibandingkan dengan cerita orang dewasa.

## **b. Ciri-ciri, Manfaat dan Jenis – jenis Cerita Anak**

### **1) Ciri – ciri Cerita Anak**

Rosdiana, mengutip secara khusus Riris K. Toha Sarumpaet menuliskan adanya 3 ciri yang dapat membedakan cerita anak-anak dengan cerita orang dewasa. Ciri-ciri tersebut berupa<sup>29</sup>:

---

<sup>28</sup> Titik W. S., dkk, *Teknik Menulis Cerita Anak*, (Yogyakarta: Pinkbooks, 2003), hal. 89

<sup>29</sup> Yusi Rosdiana, *Bahasa dan sastra Indonesia*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2011), hal. 6.5

a) Unsur Pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik.

b) Penyajian

Cerita anak-anak harus disajikan secara langsung, tidak berbelit-belit. Dialog dalam cerita anak-anak sangat diperlukan karena dapat membantu pemahaman anak terhadap cerita yang disajikan. Bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas. Perwatakan para tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau buruk.

c) Fungsi Terapan

Cerita anak-anak pada umumnya memiliki fungsi terapan. Artinya, cerita anak-anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupan.

Fungsi cerita bagi anak-anak berkaitan erat dengan manfaat sebuah cerita bagi anak-anak. Dengan banyak membaca cerita anak-anak, seorang anak akan memperoleh kematangan emosi, intelektual, dan pengalaman-pengalaman tentang kehidupan.

## 2) Manfaat Cerita Anak

Manfaat cerita anak-anak bagi seorang anak diantaranya adalah<sup>30</sup>:

- a) Cerita anak-anak (buku) dapat menjadi sahabat karip bagi anak-anak.
- b) Cerita anak dapat menanamkan rasa peka dalam batinnya untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.
- c) Cerita anak dapat menanamkan kesadaran tentang kebenaran dan keadilan, keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan.
- d) Cerita anak-anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya sendiri.
- e) Cerita anak-anak dapat memperkaya perbendaharaan kata anak-anak.
- f) Buku-buku cerita yang baik dapat membangkitkan semangat dan hasrat anak-anak untuk belajar.
- g) Dari sebuah cerita, anak bukan saja dapat mengetahui perkara-perkara baru, tetapi juga dapat meningkatkan minatnya terhadap hal-hal yang baru.

## 3) Jenis – jenis Cerita Anak

Jenis-jenis cerita yang cocok untuk anak-anak SD dapat dikelompokkan ke dalam<sup>31</sup>:

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 6.6 – 6.7

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 6.8 – 6.9

a) Cerita Jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang mengungkapkan hal ihwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh dapat pula karena kecerdikannya.

b) Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Di dalam dongeng terkandung cerita yang menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata.

c) Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh-tokohnya. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi dan berbicara. Fabel mengandung unsur mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral.

d) Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau atau gunung.

e) Mite atau Mitos

Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Mitos adalah cerita yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa. Tokoh-tokoh mitos mengandung kekuatan yang hebat dan memiliki kekuatan gaib.

**c. Unsur – unsur Pembangun Cerita Anak – anak**

Sebuah cerita anak-anak dibangun oleh unsur-unsur sebuah cerita, yang disebut oleh Titik W. S., dkk, sebagai elemen-elemen cerita. Elemen-elemen atau unsur-unsur cerita tersebut adalah<sup>32</sup>:

1) Tema Cerita

Tema dalam sebuah cerita ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Ini artinya elemen atau unsur yang pertama harus ada dalam sebuah cerita adalah tema.

Bagaimanapun bentuk penyajiannya, yang pasti melalui cerita, pengarang ingin mengungkapkan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari cerita itulah yang disebut tema. Di dalam sebuah tema terkandung sebuah amanat yang menjadi ujung tombak atau tujuan utama seorang pengarang membuat sebuah cerita. Amanat dalam cerita anak harus sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa anak-anak yang menjadi sasaran cerita tersebut.

---

<sup>32</sup> Titik W. S., dkk, *Teknik Menulis Cerita Anak ...*, hal. 98

Cerita anak-anak umumnya bersifat didaktis oleh karena itu, tema atau amanat yang terkandung dalam cerita anak-anak berisi pertentangan antara baik dan buruk. Secara lebih konkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan di dalam bentuk kejujuran melawan kebohongan, keadilan melawan kezaliman, kelembutan melawan kekerasan.

## 2) Amanat

Cerita anak-anak yang bersifat didaktis pada umumnya mengandung ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan. Hal-hal yang menjadi tujuan pengarang seperti itulah yang disebut amanat. Amanat pada sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat di dalam tingkah laku tokoh. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, anjuran, larangan, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

## 3) Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkilauan di dalam peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan atau diserupai dengan manusia.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan.

a) Tokoh sentral

Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Tokoh sentral yang berperan baik disebutnya dengan istilah protagonis, sedangkan lawannya disebut antagonis.

b) Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan wataknya, tokoh dalam cerita dibedakan atas tokoh datar dan tokoh bulat.

a) Tokoh datar

Tokoh datar diungkapkan dari satu segi wataknya saja. Tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangannya watak tokoh itu sedikit sekali berupa, bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat. Termasuk ke dalam tokoh datar adalah tokoh stereotip, misalnya tokoh ibu tiri yang selalu dilukiskan berwatak tajam.

b) Tokoh bulat

Disebut tokoh bulat karena pengarang menampilkan tokoh ini dengan berbagai watak yang dimilikinya baik kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan “hitam putih”. Watak tokoh ini tidak ditampilkan sekaligus, tetapi berangsur-

angsur. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena dapat secara tiba-tiba muncul segi wataknya yang tidak terduga.

#### 4) Latar

Latar atau *setting* diartikan juga sebagai landas tumpu sebuah cerita. Secara kasat mata, latar dalam cerita berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, dan sosial para tokoh.

#### 5) Alur

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi makna kata alur yang berhubungan dengan sastra sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan kearah klimaks dan penyelesaian.<sup>33</sup>

Makna tentang alur di atas sejalan dengan yang disampaikan Sudjiman, yaitu alur adalah jalinan cerita yang disajikan dengan

---

<sup>33</sup> Dariyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 514

urutan waktu tertentu.<sup>34</sup> Peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita dapat disusun menurut urutan waktu terjadinya.

Titik W. S., dkk., menjelaskan bahwa pada umumnya struktur alur cerita anak dirancang secara kronologis, yang menaungi periode tertentu dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode tertentu.<sup>35</sup>

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki satu kesatuan. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi seorang pengarang. Artinya, apa yang tergambar dalam cerita merupakan tafsiran si pengarang. Di sinilah letak kesulitan mengarang cerita anak-anak, sebab pengarang harus mampu mengubah cara pandangnya sebagai orang dewasa menjadi cara pandang seorang anak terhadap suatu hal.

Secara garis besar, sudut pandang dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang orang pertama yang disebut dengan akuan dan sudut pandang orang ketiga yang disebut dengan diaan. Namun, ada juga cerita yang menggunakan sudut pandang campuran, yaitu kedua sudut pandang tersebut (akuan dan diaan) digunakan di dalam sebuah cerita.

---

<sup>34</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hal. 29

<sup>35</sup> Titik W. S., dkk, *Teknik Menulis Cerita Anak ...*, hal. 111

### 7) Gaya

Suatu hal penting dan tidak dapat dihindari adalah bahwa gaya bercerita sangat berkaitan dengan unsur-unsur cerita seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan sudut pandang. Gaya akan selalu disesuaikan dengan semua aspek yang ada dalam cerita sehingga cerita benar-benar menyatu atau tidak terjadi ketimpangan atau keanehan yang membuat pembaca merasa bingung atau cerita menjadi tidak menarik perhatian. Gaya dalam bercerita juga berkaitan dengan sasaran cerita, artinya cerita yang disusun ditujukan untuk siapa.

## **5. Tinjauan Tentang penerapan *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak**

Penerapan pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Cerita Pendek dan Unsur Cerita, sebagai berikut:

### a. Persiapan Guru

Guru memberikan apresiasi dan memotivasi siswa, menyiapkan tugas siswa yang akan dilakukan dan membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen.

### b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru memaparkan materi kepada siswa serta menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi secara singkat dan

guru juga menjelaskan teknik pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing*.

c. Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya untuk menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam kesempatan ini semua anggota dalam satu tim diberi hak untuk bertanya kepada masing-masing ketua kelompok. Jika belum jelas dalam penjelasan yang diberikan oleh ketua, tidak diperbolehkan bertanya kepada guru. Bagi ketua kelompok diberi hak untuk bertanya kepada guru jika ada permasalahan dalam kelompoknya tentang materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi suasana yang tidak kondusif. Setelah durasi waktu yang disepakati oleh siswa dan guru untuk pemahaman materi selesai, kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah disajikan oleh ketua kelompok. Guru mengarahkan siswa membuat pesawat dari lembar kerja yang sudah berisi pertanyaan. Kertas-kertas itu kemudian dilempar dari satu kelompok ke kelompok lain. Setelah masing-masing kelompok mendapat satu pesawat kertas yang berisi dua pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tiap anggota kelompok diperbolehkan membantu menyelesaikan soal yang didapat dari lemparan teman kelompok lainnya.

d. Pembahasan

Setelah semua kelompok menyelesaikan permasalahan yang ada disoal, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan didiskusikan dengan kelompok lainnya maupun dengan guru.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi dan memberikan penjelasan mengenai jawaban yang salah. Selesai menjelaskan guru bersama siswa membuat kesimpulan atas kegiatan hari ini.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Dian Ayu Linovia dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball*

*Throwing* pada materi Bilangan Romawi mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 37,00 dengan prosentase ketuntasan 10%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64,00 dengan prosentase ketuntasan 60%, dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa dapat meningkat menjadi 84,50 dengan prosentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.<sup>36</sup>

2. Muntadhiroh dalam skripsinya yang berjudul *Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pekerjaan siswa yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. Dengan demikian secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan

---

<sup>36</sup> Dian Ayu Septiani, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015)

sebesar 15.01%. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.<sup>37</sup>

3. Lajhuna Wawo dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam bidang study PAI ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 01 Makassar. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata hasil belajar sebesar 59.63 dengan ketuntasan belajar 49.5%, pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mencapai 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%, pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik mencapai 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muntadhiroh, *Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015)

<sup>38</sup> Lajhuna Wawo, *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar*, (Makassar: STIT Sunan Giri, 2013)

4. Heni Handayani dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar tahun pelajaran 2011/2012*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Datar dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Dengan nilai  $t_{hitung} (4,273272) > t_{tabel} (5\% = 1,67295)$ , yang berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf 5% sedangkan besar pengaruh pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika adalah 42,88128%.<sup>39</sup>
5. Sofizul Azizah dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi dan Jajar Genjang dengan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D MTs Al Ma'arif tahun ajaran 2012/2013*. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Hasil tes untuk siklus I yaitu 67,08 untuk siklus II yaitu 74,00. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, yaitu sebesar 6,92 dan untuk ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25,7 %. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofizul Azizah terlihat jelas bahwa

---

<sup>39</sup> Heni Handayani, *Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar tahun pelajaran 2011/2012*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012)

model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar.<sup>40</sup>

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dian Ayu Septiani	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda
Muntadhi roh	Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode <i>Snowball Throwing</i> pada Siswa Kelas V MI	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

<sup>40</sup>Sofizul Azizah, *Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi dan Jajar Genjang dengan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D MTs Al Ma'arif tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2013)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang	<i>Snowball Throwing</i>	2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Tujuan yang dicapai berbeda
Lajhuna Wawo	Implementasi Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda
Heni Handayani	Pengaruh Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar tahun pelajaran 2011/2012	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berbeda
Sofizul Azizah	Pembelajaran Persegi Panjang, Persegi dan Jajar Genjang dengan Model <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-D MTs Al Ma'arif tahun ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, diharapkan proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

### C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal terhadap upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa khususnya dalam kegiatan menyimak. Hal ini semakin terlihat dengan adanya kemampuan menyimak siswa belum seperti yang diharapkan sehingga kegiatan menyimak merupakan beban belajar dan tidak berkembang menjadi kebiasaan menyimak.

Dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur cerita perlu dipahami dengan harapan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita pendek anak, yang seharusnya mampu menjelaskan tokoh dan sifatnya, menentukan tema, latar dan amanat dalam cerita.

Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menyimak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar Bahasa Indonesia.

Selain itu, struktur *Snowball Throwing* ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mampu menjelaskan instruksi dari seorang guru kepada teman sekelompoknya dan membuat siswa lebih tanggap terhadap suatu permasalahan. Dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh

siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara melempar kertas yang dibentik seperti bola salju dan dilemparkan kepada kelompok lain. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

